

DEADJEKTIVA NOMINA OLEH SUFIKS –SA, –MI, DAN –ME

Endang Poerbowati

Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. This paper discusses nouns derived from adjectives, especially adjectival nouns formed through the additional of suffices *-sa*, *-mi*, and *-me*. Not only do the adjectives undergo a process of class word shifts, but also they experience the change in meaning. There are interesting form changes undergoing by adjectival nouns (nouns derived from adjectives) which are difference from their roots or stems. Some derivational affixes attach to the roots and stems of the adjectives and produce nouns and new meanings. Deadjectival nouns can be formed by adding suffixes *-sa*, *-me*, and *-mi*. There are some adjectives that can be formed into nouns by adding suffix *-sa*. They are *-I*, adjective *-na*, compound adjectives, and borrowing adjectives of foreign languages. Suffix *-sa* marks a definite change from an adjective to a noun. It is found only one occurrence of the process of deadjectival noun by adding suffix *-mi*, that is the adjective *-I*. Suffix *-mi* deals with expression of senses or perceptive organs. Lastly, there is only one occurrence of deadjectival noun process by adding *-me*, that is adjective *-I*. The meaning of the suffix implies a rank and tendency in its use.

Keywords: *suffix -sa, suffix -mi, suffix -me, deadjectival, morphological process*

PENDAHULUAN

Nomina adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa, kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa (Kridalaksana, 2011: 163). Akan tetapi ternyata nomina atau 名詞 ‘*meishi*’ mempunyai jenis yang berbeda pada bahasa Jepang. Nomina dalam bahasa Jepang dibagi menjadi lima jenis yaitu, 固有名詞 *Koyuu meishi* (nomina terkait dengan benda khusus), 数詞 *Suushi* (kata bilangan), 形式名詞 *Keishiki meishi* (nomina dengan fungsi), 代名詞 *Daimeishi* (pronomina), dan 普通名詞 *Futshuu meishi* (nomina umum) (Terada dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:158).

Futsuu meishi (nomina umum) terbagi dalam beberapa jenis, salah satunya adalah nomina yang terbentuk dari kelas kata lain (他の品詞から転じた物 *hoka no hinshi kara tenjita mono*). Tulisan ini akan membahas tentang nomina yang berasal

dari adjektiva. Contohnya 高さ (*takasa*) yang berarti ketinggian/tingginya, kata ini berasal dari adjektiva 高い (*takai*) yang berarti tinggi. Perubahan kata yang dialami oleh adjektiva *takai*, bukan hanya berubah pada kelas kata, namun juga pada maknanya.

Perubahan bentuk kata, disebut juga dengan proses morfemis. Proses morfemis ialah morfem yang mengalami perubahan bentuk. Pada dasarnya morfem adalah satuan pembentuk kata dan merupakan satu satuan terkecil pembentuk sebuah kalimat. Morfem terdiri dari morfem bebas dan terikat. Morfem bebas contohnya, 丸い ‘*marui*’ (bulat), 甘い ‘*amai*’ (manis), 買う ‘*kau*’ (membeli), sedangkan morfem terikat (afiks) seperti, *-sa*, *-mi*. Proses morfemis terdapat pada contoh kata dan kalimat berikut:

- 1) 寒い (Adj) → 寒さ (*samusa*) dinginnnya (N)
- 2) この部屋の広さで十分だ。

Kono heya no hirosa de juubunda.

Luasnya kamar ini lumayan.

Pada contoh kata di atas, adjektiva dan verba berubah menjadi nomina setelah mengalami proses morfemis. Proses ini tentunya melibatkan morfem terikat atau afiks dalam pembentukannya. Namun, afiks yang digunakan bukan sembarang afiks melainkan afiks derivasional. Afiks derivasional adalah afiks yang dapat merubah akar kata yang diimbuhnya menjadi jenis kata baru. Kata (a), (b), (c) ialah adjektiva yang diimbui afiks derivasional yaitu *-sa*, dan *-mi*.

Dalam nomina deadjektiva (nomina yang dibentuk dari adjektiva), banyak ditemukan perubahan bentuk yang unik dan berbeda pada akar kata atau stem. Terdapat afiks derivasional yang melekat pada akar kata adjektiva sehingga menghasilkan nomina dan makna baru. Perubahan ini merupakan perubahan kata dari kelas kata lain menjadi nomina yang disebut dengan nominalisasi.

Nominalisasi tersebut umumnya banyak ditemukan dalam wacana seperti buku, koran, dan majalah. Sebagai media untuk menyalurkan informasi kepada masyarakat dalam bentuk tulisan, media cetak tersebut menjadi sumber yang dipilih karena mudah didapatkan dan menyediakan banyak data yang memungkinkan untuk teliti.

MORFEM

Morfem adalah unsur-unsur yang terkecil yang masing-masing mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa (Hockett dalam Parera, 1998: 15). Morfem atau 形態素 *'keitaiso'* dalam bahasa Jepang didefinisikan sebagai satuan unit terkecil yang bermakna. Satu kata dapat terdiri dari satu morfem atau lebih. Morfem yang dapat berdiri sendiri disebut dengan morfem bebas, sedangkan morfem yang

tidak dapat berdiri sendiri disebut dengan morfem terikat.

Contoh :

- 3) pohon, buku, bahagia,
- 4) ke--an, me-, ber-, -ly, -able, -ing, -sa, -masu,
- 5) *Comfort* → *Comforting*,
Comfortably, *Comfortable*,
Comfortableness
(nyaman, menghibur, dengan nyaman, nyaman, kenyamanan)
- 6) *Drink* → *Drank*, *Drinks*,
Drinking
(minum, minum (bentuk lampau), minum, sedang minum)
- 7) 行く *iku* (pergi) → 行きたい *ik-i-tai* (ingin pergi)

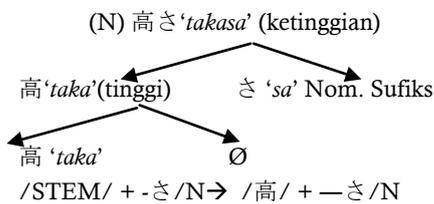
Menurut Tsujimura (1996: 141) morfem dibagi dalam dua kelompok, dilihat dari apakah mereka dapat berdiri sendiri atau tidak. Jika morfem tersebut tidak dapat berdiri sendiri maka disebut dengan morfem terikat (*Bound Morpheme*) morfem ini sering dikenal dengan sebutan afiks. Jika morfem dapat berdiri sendiri, disebut sebagai morfem bebas (*Free Morpheme*). Morfem bebas dibagi dalam 名詞 *meishi* (nomina), 動詞 *doushi* (verba), 形容詞 *keiyoushi* (adjektiva), 副詞 *fukushi* (adverbial) (Sutedi, 2004, hal.45).

Jika dilihat dari contoh kata di atas dapat dilihat bahwa (a) merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Sedangkan (b) merupakan morfem terikat karena tidak mempunyai arti jika berdiri sendiri. Kemudian (c) merupakan satu kata yang sama namun mempunyai kelas kata yang berbeda setelah diimbui seperti kata *comfort* (verba) setelah diberi afiks, seperti: *comfortably* (kata keterangan), *comfortable* (kata sifat), *comfortableness* (kata benda) dan kata pada kalimat.

PERUBAHAN ADJEKTIVA

Lieber (2009: 88) membagi pembentukan kata menjadi derivasi dan infleksi. Pembagian ini dilihat dari hasil pembentukan kata. Pembentukan kata ialah penggabungan akar kata dengan afiks. Proses ini disebut dengan afiksasi. Dalam bahasa Jepang, pembentukan kata disebut dengan 語形成 'gokaisei', salah satu hasil dari pembentukan kata ialah 派生語 'haseigo' atau yang lebih dikenal dengan kata derivatif. Perhatikan bagan di bawah ini:

Bagan 1. Struktur Akar Kata pada Adjektiva



Pada bagan diatas, akar kata 高 'taka' (tinggi), dapat berubah menjadi nomina setelah diimbui sufikspembentuk nomina - さ 'sa'. 高 'taka' merupakan akar kata, sedangkan - さ 'sa' adalah sufiks penanda nomina. Proses inilah yang dinamakan pembentukan kata derivasional.

Lebih lanjut Lieber (2009: 108) menyatakan, Derivasi atau 派生 'hasei' terkadang mengubah kategori, sering kali menambah makna leksikal, memproduksi leksem baru, dapat menggeser yang tidak produktif menjadi produktif. Derivasi merupakan salah satu tipe utama pembentukan kata bahasa Jepang. Kata yang berimbuh afiks derivasional akan berubah kelas kata dari sebelumnya.

Contoh:

- 8) 長 *naga* (panjang) => 長 *naga* + さ *sa*
= 長さ *nagasa* (panjangnya)

- 9) 大 *ooki* (besar) => 大 *ooki* + さ *sa*
= 大きさ *ookisa* (penyanyi)
- 10) 高 *taka* (tinggi) => 高 *taka* + さ *sa*
= 高さ *takasa* (ketinggian)

Kata sehat yang merupakan kata sifat berubah menjadi kata benda setelah ditambah afiks Ke- dan -an. Begitu pula dengan contoh kata "sing" yaitu menyanyi dalam bahasa Inggris, jika ditambah afiks -er yang berarti menandakan orang atau pelaku, maka maknanya pun juga berganti menjadi *singer* (penyanyi). Berikut adalah contoh afiks dalam bahasa Jepang yang dapat mengubah kata bukan benda menjadi kata benda :

Contoh:

- 11) 大 *ooki* (besar)
=> 大きさ *ooki-sa* (besarannya)
- 12) 悲しい *kanashii* (sedih)
=> かなしみ *kanashi-mi* (kesedihan)
- 13) 高い *takai* (tinggi)
=> 高め *taka-me* (disisi yang tinggi)

Derivasi merupakan sebuah proses morfemis yang melibatkan morfem terikat atau afiks yang mengimbui atau melekat pada morfem bebas. Di dalam bahasa Jepang, sama halnya dengan struktur bahasa Indonesia di mana afiks menjadi alat untuk menurunkan kata. Namun kata-kata yang diturunkan bukan hanya sekedar merubah afiks namun juga memperhatikan apakah ada atau tidaknya kata tersebut dan digunakan atau tidak, Halle (dalam Dardjowidjojo, 1983:146).

Menurut Morita (2012, hal.144), dalam bidang morfologi, kata sifat terbagi dalam dua bagian, seperti terlihat pada tabel berikutini:

Tabel 2.4 Jenis Kata Sifat dalam Morfologi

Nongradable (tidak bertingkat) (nomina) akar + morfem penyambung <i>-no</i>	Gradable (bertingkat)	
	Relative (relatif) i-keiyooshi	Absolute (mutlak) na-keiyooshi
日本の Nihon - no (bersifat) Jepang)	美味しい Oishii (enak)	真直ぐ Massugu (lurus)
木の Ki - no (bersifat) kayu)	広い Hiroi (luas)	綺麗 Kirei (bersih)
鉄の Tetsu - no (bersifat) besi)	長い Nagai (panjang)	危険 Kiken (bahaya)
雨の Ame - no (bersifat) hujan)	重い Omoi (berat)	確か Tashika (pasti)

Pada kata sifat bertingkat, dalam contoh kalimat seperti berikut:

- 14) *Kedalaman* laut ini mencapai lebih dari 2000 meter.
15) *Meja itu lebih *berkayu* dari pada lemari ini.

Kalimat 14) merupakan kalimat yang menyatakan tingkat kedalaman laut, laut dapat diukur seberapa kedalamannya. Sedangkan, pada kalimat 15) sifat kayu dari sebuah benda tidak dapat diukur ketingkatannya.

Dalam proses morfemis adjektiva, Koizumi (1990, hal.98) dalam Gengogaku Nyuumon menyatakan bahwa hanya morfem さ *-sa* dan み *-mi* yang dapat menderivasi adjektiva menjadi nomina yaitu dengan menambahkan (*-sa*) dan (*-mi*) pada akar adjektiva. Contoh:

yowa-sa/mi(kelemahan), *omoshiro-sa/mi*(ketertarikan/kesenangan),
atataka-sa/mi(kehangatan), *maru-sa/mi*(bulat)).

Tetapi, di dalam kelompok adjektiva, terdapat beberapa kata yang tidak cocok dengan (*-mi*) walaupun cocok dengan (*-sa*) contoh:

*kawai-sa/*mi* (lucu), *ooki-sa/*mi* (besarnya), *mijika-sa/*mi* (pendeknya).

Lebih jauh lagi, (*-sa*) pun dapat dipakai pada bentuk adjektiva na dan kata serapan. contoh:

*shizuka-sa/*mi* (ketenangan), *goujou-sa/*mi* (keras kepala), *yuniiku-sa/*mi* (unik), *sumaato-sa/*mi* (langsing).

Selain itu, (*-sa*) dapat digunakan di adjektiva majemuk, sedangkan (*-mi*) tidak dapat. contoh:

*kansanppa-sa/*mi* (pahit manis).

Namun Morita (2012, hal.1) menyatakan bahwa terdapat tiga macam morfem yaitu *-sa*, *-mi*, *-meyang* dapat membentuk nomina dari adjektiva,

1. Sufiks *-sa*

Sufiks— さ '*-sa*' dapat dilekatkan pada adjektiva bertingkat, yaitu adjektiva relatif dan mutlak., kata asing / serapan, dan kata sifat majemuk. Contoh adjektiva relatif ialah :

- a. Ukuran → 大きい
ookii (besar) → 大きき
ooki-sa besarnya
- b. Ketinggian → 高い
takai (tinggi) → 高さ
taka-sa tingginya

- c. Panjang → 長い
 nagai (panjang) → 長さ
 naga-sa panjangnya
- d. Kecepatan → 早い
 hayai (cepat) → 早さ
 naga-sa kecepatan
- e. Kedalaman → 深い
 hukai (dalam) → 深さ
 huka-sa kedalaman

Sufiks tersebut mempunyai arti yang sama dengan /STEM/ + -ness/Adj atau /STEM/ + -ity/Adj dalam bahasa Inggris atau ke- + /STEM/ + -an dalam bahasa Indonesia. Contoh adjektiva mutlak adalah sebagai berikut:

- a. 真直ぐな massugu-na (lurus)
 → 真直ぐさ 'massugu-sa'
 lurusnya
- b. 平らな Taira-na (datar)
 → 平らさ 'taira-sa' datarnya
- c. 安全な Anzen-na (aman)
 → 安全さ 'anzen-sa'
 keamanan
- d. 危険な Kiken-na (bahaya)
 → 危険さ 'kiken-sa'
 bahayanya
- e. 明らかな Akiraka-na (jelas)
 → 明さ 'akiraka-sa'
 kejelasan

Contoh kalimatnya seperti di bawah ini:

- 16) あの建物の高さは10メートル
Ano tatemono no takasa wa 10 metoru.
 Ketinggian gedung itu 10 meter.

Berikut contoh adjektiva serapan dan majemuk :

- ユニーク 'yu-niku' (unik)
 → ユニークさ 'yu-nikusa' (keunikan)
 上品 'jouhin' (elegan/serasi) →
 上品さ 'jouhin' (keserasian)

2. Sufiks -mi

Jika sufiks— さ '-sa', dapat dilekatkan pada banyak kata sifat, lain halnya dengan sufiks— み '-mi'. Pada dasarnya, kedua sufiks ini mempunyai arti yang sama namun adjektiva yang diikuti oleh sufiks ini lebih mewujudkan bentuk atau rasa dari adjektiva itu sendiri dan dapat hanya dapat di lekatkan pada adjektiva tertentu.

Koizumi (1990: 98) berpendapat bahwa -mi, tidak dapat dilekatkan pada kata asing, majemuk dan bahkan beberapa kata adjektiva. Lebih lanjut Sugioka (2000: 12) menyatakan, nomina dengan -mi, sebaliknya dapat menunjukkan beragam objek yang berwujud nyata, membawa sifat yang menandakan adjektiva itu sendiri, contoh; bentuk bulat, titik dalam (air), rasa manis, titik kuat. Demikian, sementara nomina -sa bermakna jelas, nomina -mi tidak dapat diprediksi dan harus terdaftar dalam kamus beserta artinya.

Tang&Liu (2010, hal.131) berpendapat bahwa, sufiks -mi menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan organ persepsi selain penglihatan dan pendengaran, seperti dimensi penciuman, rasa, sentuhan, dan perasaan. Sufiks -mi lebih menunjukkan ekspresi dari adjektiva dan figuratif. Hal tersebut berbeda dengan sufiks -sa yang merubah adjektiva menjadi nomina. Jika dibandingkan 重さ 'omosa' berarti beratnya, menunjukkan ekspresi ukuran berat. Sedangkan 重み 'omomi' berarti sesuatu yang berat. Contoh beberapa adjektiva yang dapat diimbui oleh morfem —み '-mi' adalah sebagai berikut:

- 高い 'takai' tinggi → 高み
 'takami' titik yang tinggi
 旨い 'hukai' dalam → 旨み
 'hukami' titik dalam (air)
 甘い 'amai' manis → 甘み
 'amai' rasa manis

苦い 'nigai' pahit 'nigami' rasa pahit	→ 苦み
強い 'tsuyoi' kuat 'tsuyomi' titik kuat	→ 強み

Contoh kalimatnya seperti di bawah ini:

- 17) 高みを目指す
Takami wo mezashu.
Meraih titik yang tinggi.

3. Sufiks -me

Sufiks—め '-me' adalah sufiks yang menunjukkan adanya tingkatan dan kehendak atau kecenderungan. Biasanya digunakan dalam bahasa sehari-hari dan jarang digunakan dalam bahasa tulis. Hanya dapat dilekatkan pada kata adjektiva -I diantaranya :

小さい <i>chiisai</i> (kecil)	→
<small>ちい</small> 小さめ ' <i>chiisame</i> ' di sisi yang kecil	
短い <i>mijikai</i> (pendek)	→
<small>みじか</small> 短め ' <i>mijikame</i> ' di sisi yang pendek	
低い <i>hikui</i> (rendah)	→
<small>ひく</small> 低め ' <i>hikume</i> ' di sisi yang rendah	

Contoh kalimatnya seperti berikut ini:

- 18) ドレスの値段は T-シャツに比べて高めだ
Doresu no nedan wa T-shatsu ni kurabete takameda.

Jika dibandingkan dengan kaos harga gaun ini mahal.

- 19) もっと高めにボールを投げる。
Motto takame ni boru wo nageru.
Melempar bola ke (titik) yang lebih tinggi.

Ketiga sufiks -sa, -mi, dan -me di atas adalah sufiks yang dapat merubah adjektiva (deadjektiva) menjadi nomina ketika ditambahkan pada akar kata adjektiva yang diikutinya.

Pada contoh-contoh perubahan adjektiva di atas, penulis berkesimpulan bahwa deadjektiva nomina dapat dibentuk oleh sufiks sa, me, dan mi. Deadjektiva oleh sufiks -sa, diketahui ada beragam jenis adjektiva yang dapat diikuti oleh sufiks -sa. Adjektiva-adjektiva tersebut adalah, い形容詞 adjektiva -I, な形容詞 adjektiva -na, adjektiva majemuk, dan adjektiva serapan/asing. Sufiks — さ '-sa' ini menandakan suatu perubahan yang pasti dari adjektiva ke nomina.

Pada deadjektiva nomina oleh sufiks -mi diketahui hanya ada satu jenis adjektiva yang dapat diikuti oleh sufiks -mi yaitu い形容詞 adjektiva -I. Sufiks -mi ini yang bersifat mengekspresikan atau menggambarkan sesuatu yang berhubungan dengan indra atau organ persepsi. Terakhir, pada deadjektiva nomina oleh sufiks -me, sama dengan sufiks -mi diketahui hanya mengikuti い形容詞 adjektiva -I saja. Sufiks ini menyatakan ada nya tingkatan dan kecenderungan dalam penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad HP&Abdullah,Alek. (2012).*Linguistik Umum*.Jakarta : Erlangga
- Chen, Shen. (2013). *On The Levels Of The Independenceof Japanese Infinitive-Derived Nouns*. Beijing Foreign Studies University.diakses pada tanggal 2 Januari 2015, 17:00 dari www.ninjal.ac.jp.
- Koizumi, Tamotsu. (1990). *Gengogaku Nyuumon. 'Linguistik'*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Kountur, Ronny.(2009). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: Buana Printing.
- Kridalaksana, Harimukti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia

PENUTUP

- Lieber, Rochelle. (2009). *Introducing Morphology*. UK: Cambridge University Press
- Moeliono, Anton. (1988). *Tata Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Morita, Chigusa. (2012). *A Note On Deadjectival Nominalizations And Verbalizations In Japanese*. *Linguistic Research* 28(2012)111-126. Aoyama Gakuin University. Diakses pada 28 Desember 2015, 19.00 dari [repository.dl.itc.u-tokyo.ac.jp>bitstream](http://repository.dl.itc.u-tokyo.ac.jp/bitstream).
- Parera, J.D. (1990) *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan. (1985). *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang*, Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang Modern*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sugioka, Yoko. 2000. *Rules vs. Analogy in Word Formation*. Japan: Keio University
- Tsujimura, Natsuko. (1996) *An Introduction To Japanese Language*. USA: Blackwell Publisher Inc.
- Volpe, Mark. (2009). *Root And Deverbal Derived Nominalizations: Lexical Flexibility In Japanese*. Diakses pada tanggal 27 Desember 2015, 17:00 dari [ling.auf.net>lingbuzz](http://ling.auf.net/lingbuzz)